

PENGHINDARAN RISIKO, DIVERSIFIKASI PENDAPATAN DAN EFISIENSI INTERMEDIASI BANK DI INDONESIA

Bang, Jessica Santiyano

Business School, Universitas Pelita Harapan
Alamat surel: jessicasantiyano@gmail.com

Kim Sung Suk

Business School, Universitas Pelita Harapan
Alamat surel: sunguk.kim@uph.edu

Abstract

This study aims to examine the effect of bank-specific factors, market structure and macroeconomic to intermediation efficiency of bank as measured by the spread. The data used as many as 99 conventional commercial banks in Indonesia from 2004 to 2013. Panel data estimation method uses the fixed effect model. Results showed that risk averse has positive effects on spread. Income diversification has negative effect on the spread. Other results show that bad loans and liquidity have negative effect on spread. While the operating costs, the market concentration, economic growth, and inflation has negative effect on spread.

Keywords: *bank efficiency, risk averse, income diversification*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor spesifik dari bank, struktur pasar, dan ekonomi makro terhadap efisiensi intermediasi bank yang diukur dengan *spread*. Data yang digunakan sebanyak 99 bank umum konvensional di Indonesia dari tahun 2004 sampai 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *risk averse* memiliki efek positif pada *spread*. Diversifikasi pendapatan memiliki efek negatif pada *spread*. Sedangkan kredit macet dan likuiditas berpengaruh negatif pada *spread*. Sedangkan biaya operasi, konsentrasi pasar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi berpengaruh positif pada *spread*.

Kata kunci: *efisiensi perbankan, risk averse, diversifikasi pendapatan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, perbankan menjadi tulang punggung dalam sektor keuangan. Hal ini tercermin dari proporsi pangsa aset perbankan yang besar sekitar 76% dari total aset sektor jasa keuangan. Berdasar hal tersebut, Indonesia dapat dikategorikan sebagai Negara berpangkalan bank (*bank based country*) dimana masyarakat Indonesia lebih banyak mencukupi kebutuhan keuangannya baik untuk menyimpan mau pun meminjam uang yang bersumber dari bank. Oleh sebab itu peran perbankan yang sehat dan efisien sangat diperlukan agar kegiatan intermediasi dapat berjalan dengan baik. Salah satu indikator untuk mengukur efisiensi adalah *spread*. *Spread* merupakan selisih antara suku bunga yang dibebankan pada peminjam dan suku bunga yang dibayarkan kepada deposan (Were & Wambua, 2014). *Spread* yang

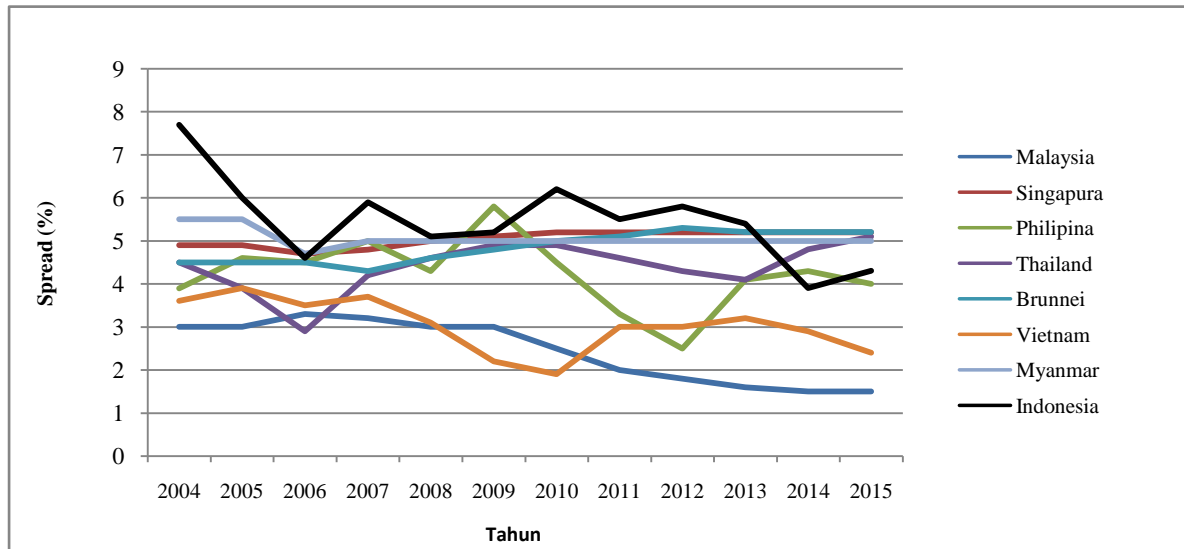
tinggi menunjukkan inefisiensi karena penabung potensial (*potential saver*) enggan menabung akibat rendahnya pengembalian deposit, dan turunnya preferensi masyarakat untuk meminjam dana akibat tingginya suku bunga kredit (Mensah & Abor, 2014).

Dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia memiliki *spread* suku bunga yang tertinggi secara rata-rata, sehingga perbankan di Indonesia dinilai belum efisien menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Sementara itu, beberapa tahun mendatang Indonesia akan menghadapi integrasi keuangan ASEAN pada tahun 2020 yang akan semakin memperketat persaingan industri ini. Bank tidak lagi bisa hanya mengandalkan pendapatan bunga dari pemberian kredit karena pendapatan ini bersifat *cyclical* (Lin et al., 2012). Strategi diversifikasi pendapatan dapat menjadi jalan keluar bank dalam mengantisipasi pendapatan bank yang semakin ketat. Lin et

al. (2012) mengemukakan bahwa diversifikasi pendapatan dapat menurunkan *idiosyncratic risk*, sehingga mengurangi volatilitas pendapatan. Oleh karena itu,

penelitian ini akan menganalisis lebih lanjut apakah diversifikasi pendapatan memengaruhi *spread* sebagai *proxy* efisiensi.



Sumber: World Bank (Data Diolah)

Gambar 1. Perbandingan *Spread* Negara di Asia 2004-201

Masih dalam konteks mempersiapkan Indonesia pada integrasi ASEAN tersebut, BI dan pemerintah berusaha menurunkan tingginya suku bunga kredit yang menjadi salah satu penyebab lemahnya daya saing perbankan. Pada awal Januari tahun 2016, suku bunga kredit masih mencapai 12.83% (sumber: Bank Indonesia). Fabro & Hack (2011) mengungkapkan suku bunga kredit yang tinggi disebabkan meningkatnya biaya dana (*cost of fund*). Oleh karena itu biaya dana harus ditekan seminimal mungkin salah satunya lewat komposisi ekuitas dalam struktur modal. Maudos & Guevara (2004), Khanh & Dan-Tra (2015) menyatakan semakin *risk averse* bank, *spread* makin tinggi karena bank harus menutup tingginya biaya pendanaan akibat penggunaan dana yang bersumber dari ekuitas dengan suku bunga kredit yang tinggi. Untuk membuktikan pernyataan tersebut, maka faktor penghindaran risiko (*risk averse*) dipilih menjadi peubah bebas pokok selain diversifikasi pendapatan.

Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor diversifikasi

pendapatan dan penghindaran risiko sebagai fokus penelitian di samping faktor spesifik bank lainnya (penghindaran risiko, diversifikasi pendapatan, pinjaman bermasalah, biaya operasional, likuiditas), struktur pasar (konsentrasi pasar), dan makroekonomi (pertumbuhan ekonomi dan inflasi).

TINJAUAN PUSTAKA

Dasar Teori & Pengembangan Hipotesis

Peran bank sebagai perantara keuangan dijelaskan dengan *dealership model* yang dikembangkan oleh Ho & Saunders (1981). Dalam menjalankan peranannya sebagai lembaga intermediasi, bank menghadapi risiko atas ketidakpastian karena persediaan deposito dan permintaan pinjaman bersifat stokastik. Oleh sebab itu bank mengompensasinya dengan menurunkan suku bunga deposito dan meningkatkan suku bunga kredit di mana selisih dari kedua tingkat suku bunga tersebut yang disebut *spread* (Manasoo, 2013).

Spread mencerminkan inefisiensi yang ditunjukkan dari tingginya suku bunga kredit dan rendahnya bunga deposito, (Mensah & Abor, 2014). Bunga deposito yang rendah menyebabkan penabung potensial enggan menabung karena rendahnya pengembalian deposito, sedangkan tingginya suku bunga kredit menyebabkan turunnya preferensi masyarakat untuk meminjam dan berinvestasi. Ketidakefisienan bank menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi akan terhambat (Mensah & Abor, 2014).

Pengukuran *spread* dapat dilakukan melalui dua pendekatan, *ex-ante* dan *ex-post spread*, Grenade (2007) dan Demirguc-Kunt (1999) mengemukakan bahwa pendekatan *ex-post spread* lebih tepat karena mengontrol fakta bahwa bank dengan *yield* yang tinggi dan kredit berisiko cenderung menghadapi *default*.

Pengaruh tingkat penghindaran risiko terhadap *spread*

Maudos & Guevara (2004) menyatakan semakin penghindaran risiko suatu bank, semakin tinggi marjin suku bunga. Hal ini disebabkan bank harus menutup tingginya biaya dana dari ekuitas dibanding pendanaan eksternal dengan menetapkan marjin yang lebih tinggi.

Pengaruh positif antara penghindaran risiko terhadap *spread* juga ditemukan oleh Khanh & Dan-Tra (2015) dan Maudos & Solis (2009).

H1: Penghindaran risiko berpengaruh positif terhadap *spread*.

Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap *spread*

Were & Wambua (2014) berpendapat bahwa bank yang pendapatan utamanya lebih mengandalkan pendapatan bunga cenderung memiliki *spread* yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka tidak bersedia mengorbankan perolehan pendapatan bunga yang menjadi pendapatan utamanya

Penjelasan yang berbeda namun berkesimpulan yang sama dikemukakan oleh Maudos & Solis (2009). Maudos & Solis

menjelaskan bahwa bank yang tingkat diversifikasi pendapatannya tinggi, mengenakan marjin bunga yang lebih rendah sebagai bentuk penerapan strategi *loss leader* dalam *cross-subsidization*. Tujuannya adalah untuk menarik pelanggan baru untuk membeli produk jasa lainnya yang menghasilkan pendapatan non-bunga bagi bank

H2: Diversifikasi pendapatan berpengaruh negatif terhadap *spread*.

Pengaruh pinjaman bermasalah terhadap *spread*

Pinjaman bermasalah yang tinggi mengindikasikan resiko kredit yang lebih tinggi (Were & Wambua, 2014). Untuk mengompensasi resiko kredit, bank membebankan premi risiko kepada peminjam dengan menaikkan suku bunga kredit, sehingga *spread* meningkat (Were & Wambua, 2014). Pengaruh positif pinjaman bermasalah terhadap *spread* juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Nampewo (2013) dan Siddique (2012).

Di sisi lain, pinjaman bermasalah juga dapat berpengaruh negatif terhadap *spread*. Hal ini dikarenakan depositan akan menuntut suku bunga deposito yang lebih tinggi sebagai kompensasi karena bank lebih berisiko (Fungacova & Poghosyan, 2011). Oleh sebab itu, bank menaikkan suku bunga deposito dan berdampak pada menurunnya *net interest margin*. Pengaruh negatif pinjaman bermasalah terhadap *spread* juga ditemukan oleh Naceur & Quillin (2014) dan Williams (2007).

Pada penelitian ini, mengasumsikan karakter bank yang menghindari risiko, bank dengan risiko kredit tinggi akan membebankan premi risiko dengan suku bunga kredit yang tinggi bagi peminjam.

H3: Pinjaman bermasalah berpengaruh positif terhadap *spread*.

Pengaruh biaya operasional terhadap *spread*

Meningkatnya biaya operasional akan meningkatkan *spread* secara positif karena bank berusaha menutup tingginya biaya operasional dengan menaikkan suku bunga kredit dan menekan suku bunga deposito (Were & Wambua, 2014).

Menurutnya, tingginya biaya operasional mencerminkan inefisiensi operasional.

Pengaruh positif biaya operasional terhadap *spread* juga selaras dengan penelitian yang dilakukan Tarus et al. (2012) dan Siddiqui (2012).

H4: Biaya operasional berpengaruh positif terhadap *spread*.

Pengaruh tingkat likuiditas terhadap *spread*

Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Surjaningsih et al. (2014) mengemukakan rendahnya likuiditas mengindikasikan ekspansi kredit bank yang besar dengan sumber dana yang relatif terbatas sehingga berpotensi menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas. Kesulitan likuiditas tersebut meliputi pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, apabila sewaktu-waktu terjadi penarikan dana oleh deposan Ahokpossi (2013) menjelaskan tidak likuidnya bank menyebabkan bank harus mengeluarkan dana yang lebih tinggi untuk meminjam dana darurat. Akibatnya bank membebankan biaya premi likuiditas sehingga *spread* makin tinggi. Korelasi negatif likuiditas terhadap *spread* juga ditemukan oleh Were & Wambua (2014), Manasoo (2013).

H5: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *spread*.

Pengaruh konsentrasi pasar terhadap *spread*

Mensah & Abor (2014) berpendapat jika struktur pasar terkonsentrasi, maka hanya ada beberapa pelaku pasar yang mengontrol industri sehingga mereka dapat mengeksploitasi dan menetapkan biaya atas monopoli pasar dengan marjin yang lebih tinggi.

Pengaruh positif antara konsentrasi pasar dan *spread* juga ditemukan oleh Ahokpossi (2013).

H6: Konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap *spread*.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap *spread*

Tarus et al. (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki efek negatif

pada marjin suku bunga. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kinerja bisnis dari peminjam sehingga mengurangi risiko gagal bayar dan mendorong bank menurunkan marjin bunga.

Penelitian terdahulu yaitu Demircuc-Kunt & Huizinga (1999) dan Nampewo (2013) juga mendapati pengaruh keduanya bersifat negatif.

H7: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap *spread*.

Pengaruh inflasi terhadap *spread*

Pengaruh positif inflasi terhadap *spread* suku bunga dijelaskan oleh Mensah & Abor (2014) bahwa ketika inflasi meningkat, bank akan mengompensasi risiko dari kenaikan inflasi ini dengan mengenakan marjin bunga yang lebih tinggi. Lebih lanjut, Mensah & Abor menjelaskan bahwa suku bunga pinjaman lebih sensitif terhadap tekanan inflasi. Oleh sebab itu, peningkatan inflasi akan dikompensasi bank dengan suku bunga kredit yang lebih tinggi dan berdampak pada meningkatnya *net interest margin* (NIM).

Peneliti lainnya antara lain Tarus et al. (2012) dan Chirwa & Mlachila (2004) juga mendapati pengaruh positif antara inflasi dengan marjin suku bunga.

H8: Inflasi berpengaruh positif terhadap *spread*.

METODE PENELITIAN

Data

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2004-2013 dengan total 99 bank umum. Data penelitian bersumber dari Direktori Perbankan Indonesia, Bank Indonesia dan IMF.

Model Empiris

$$\begin{aligned} NIM_{i,t} = & \beta_1 + \beta_2 RA_{i,t} + \beta_3 DIV_{i,t} + \beta_4 NPL_{i,t} \\ & + \beta_5 Opex_{i,t} + \beta_6 LIQ_{i,t} + \beta_7 MC_{i,t} \\ & + \beta_8 EG_{i,t} + \beta_9 INF_{i,t} + w_{it} \end{aligned}$$

di mana β_2 β_3 β_4 β_5 β_6 merupakan peubah spesifik bank, β_7 sebagai peubah struktur pasar sedangkan β_8, β_9 adalah peubah makroekonomi.

Model analisis yang dilakukan dengan model data panel dengan pengujian *Hausman test*, *redundant fixed effect* dan *breusch pagan test* untuk mengetahui apakah model *pool / fixed / random effect* yang sebaiknya digunakan.

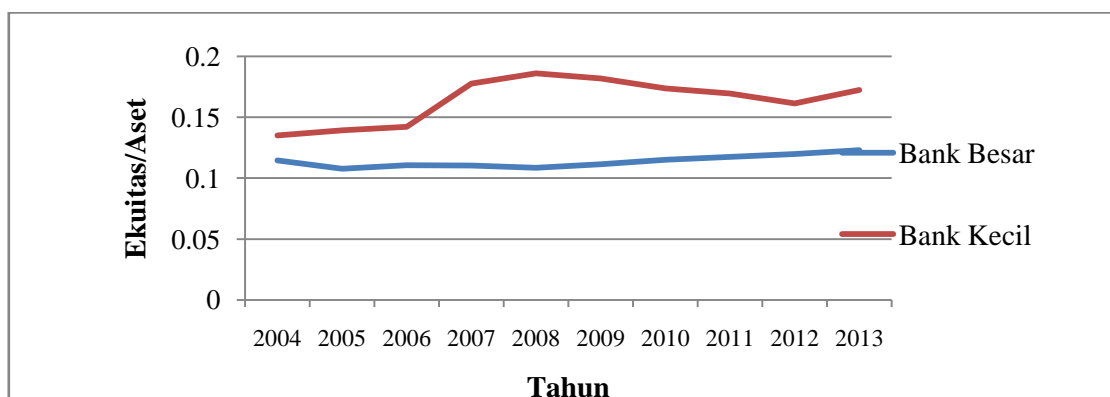
Pengukuran Peubah

NIM merupakan pendapatan bunga bersih (%) sebagai proxy *ex post spread* (%); RA merupakan *Risk Averse*, total ekuitas terhadap total aset; DIV merupakan diversifikasi pendapatan, pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan operasional; NPL merupakan pinjaman bermasalah, total kredit bermasalah terhadap total kredit (%); Opex merupakan biaya operasional, biaya operasional terhadap total aset; LIQ merupakan likuiditas, total kredit terhadap DPK; MC merupakan konsentrasi pasar diukur dengan *HHI Index*; EG merupakan pertumbuhan ekonomi diukur dengan riil GDP (%); INF merupakan inflasi yang diukur dari perubahan IHK (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Empiris Statistik Deskriptif

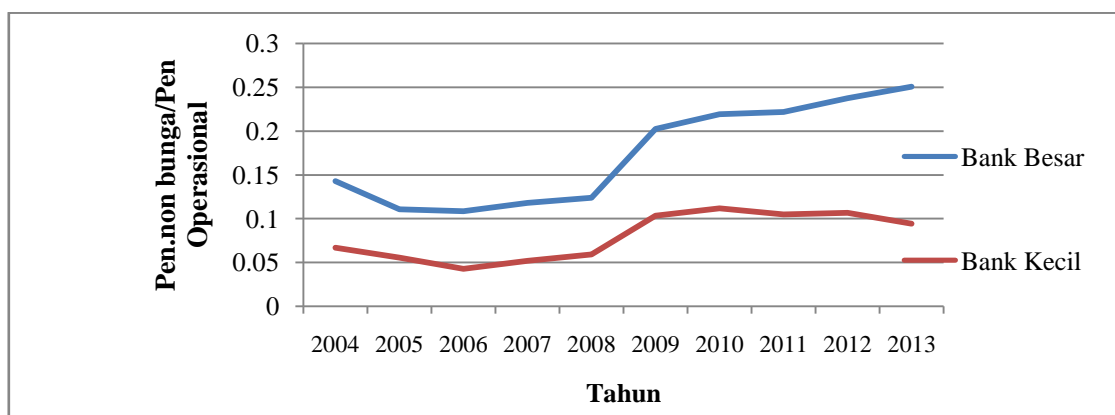
Dalam penelitian ini, bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2004-2013 secara rata-rata memiliki tingkat RA yang rendah dengan *mean* 0.1387. Apabila karakteristik bank besar diasumsikan adalah bank dengan jumlah aset di atas *median* dan bank kecil adalah bank dengan jumlah aset di bawah *median*, maka bank yang kecil cenderung lebih RA dibanding bank besar dalam pengelolaan struktur modalnya. Terutama di tahun 2007-2008, dampak dari krisis keuangan global yang terjadi saat itu menyebabkan bank kecil lebih sensitif membatasi penggunaan ekuitasnya dibanding bank besar. Bank besar lebih berani menggunakan pendanaan eksternal karena kepemilikan aset yang lebih besar memudahkan bank dalam memperoleh pendanaan eksternal. Di dua tahun terakhir, tingkat RA baik bank besar maupun bank kecil meningkat. Hal tersebut dikarenakan melemahnya ekonomi dunia akibat krisis di Yunani, ditambah pertumbuhan ekonomi AS yang melemah dan sedang terbelit hutang. Begitu pula Tiongkok yang diharapkan dapat menyelamatkan krisis, pada saat itu kondisi perekonomiannya juga menurun. Akibatnya perbankan menjadi lebih RA untuk menghindari resiko likuiditas.



Sumber: Laporan keuangan Bank (Data Diloah)

Gambar 2. Tingkat RA pada Bank Besar & Kecil

Terkait dengan DIV, Gambar 3 berkembang pada bank besar. menunjukkan diversifikasi pendapatan lebih



Sumber: Laporan keuangan Bank (Data Diloah)

Gambar 3. DIV Pendapatan pada Bank Besar & Kecil

Pendapatan non-bunga pada bank besar terus meningkat dari tahun ke tahun. Terutama di lima tahun terakhir, terlihat celah yang cukup signifikan antara bank besar dan kecil dalam melakukan diversifikasi. Pendapatan non-bunga bank kecil justru semakin menurun, sedangkan bank besar semakin meningkat. Bank besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, sehingga bank lebih agresif melakukan diversifikasi. Bank kecil memiliki sumber daya yang relatif terbatas, sehingga

diversifikasi pada bank kecil cenderung rendah. Lepetit et al.(2007) menyatakan bank kecil yang melakukan diversifikasi khususnya dalam bentuk *fee & komisi* akan meningkatkan risiko *default*. Secara keseluruhan, bank umum konvensional di Indonesia masih tergolong rendah dalam melakukan diversifikasi yang ditunjukkan dengan rata-rata 0.1274. Hasil statistik deskriptif selengkapnya dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	St.D.	Skewness	Kurtosis
NIM	6.7941	6.0150	16.1800	1.9400	2.9366	1.0064	3.7313
RA	0.1387	0.1125	0.6422	0.0047	0.0851	2.2597	10.0308
DIV	0.1274	0.0767	0.9245	0.0046	0.1408	2.5684	10.2326
NPL	2.7947	2.0800	14.4400	0.0000	2.6302	2.0985	8.3265
OPEX	0.0922	0.0895	0.4300	0.0172	0.0361	2.9708	24.8970
LIQ	82.6666	81.9250	202.0500	22.4900	28.8099	1.2713	6.7824
MC	0.0704	0.0688	0.0870	0.0637	0.0064	1.6265	4.8598
RH	5.7190	5.8500	6.3500	4.6300	0.5264	-0.7617	2.4970
INF	7.1980	6.3250	13.1100	4.2800	2.7623	0.9639	2.6061

Hasil Regresi Pengaruh RA, DIV terhadap NIM

Dari pengujian *Hausman* dan *Redundant fixed effect* menunjukkan model panel *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dengan *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 %. Hasil *redundant fixed effect* tersebut didapati mengandung autokorelasi, heteroskedastis dan *cross sectional dependence*. Autokorelasi diuji dengan *Wooldridge test*, heteroskedastis dengan

modified Wald test dan *cross sectional dependence* dengan menggunakan *Pesaran CD test*. Oleh karena itu, *Driscoll & Kraay standard error* digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi *MA(q)*, heteroskedastis, mau pun *cross-sectional dependence* pada *fixed effect regression* (Hoechle, 2007). Hasil koefisien regresi menggunakan *Driscoll&Kraay*, lag = 1 ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengaruh Risk Adverse, Diversifikasi Pendapatan terhadap efisiensi intermediasi

Variable	Coefficient	Std. Error	T	P> t
RA	6.8043	0.9673	7.03	0.000
DIV	-4.4905	0.9520	-4.72	0.000
NPL	-0.0745	0.0352	-2.11	0.037
OPEX	14.3040	2.2820	6.37	0.000
LIQ	0.0102	0.0037	2.73	0.008
MC	91.7379	7.2258	12.70	0.000
EG	0.1795	0.0733	2.45	0.016
INF	0.0591	0.0167	3.54	0.001
Intercept	-3.4375	1.2521	-2.75	0.007
F(8, 98) = 609.24		Prob> F = 0.0000		Within R-squared = 0.2666

Variabel RA secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap NIM Hasil ini sesuai dengan pendapat Maudos & Guevara (2004) bahwa bank yang tingkat *risk averse*-nya rendah harus mengompensasi tingginya biaya dari penggunaan ekuitas dengan menetapkan margin yang lebih tinggi. Lebih rendahnya biaya pendanaan eksternal dikarenakan adanya efek *tax shield* pada bunga utang (Khanh & Dan-Tra, 2015).

Peubah DIV memengaruhi NIM secara signifikan negatif. Hal ini sejalan dengan Maudos & Solis (2009) bahwa bank yang tingkat diversifikasi pendapatannya tinggi, mengenakan margin bunga yang lebih rendah sebagai bentuk penerapan strategi *loss leader* dalam subsidi-silang. Strategi ini bertujuan untuk menarik nasabah sehingga diharapkan mereka tertarik membeli produk jasa lainnya yang menghasilkan pendapatan non bunga bagi bank. Penelitian ini menunjukkan diversifikasi pendapatan perbankan di Indonesia masih tergolong rendah. Bank

masih mengandalkan pendapatan bunganya yang bersifat siklikal sebagai pendapatan utamanya. Akibatnya, ketika permintaan pinjaman turun dan kondisi ekonomi lemah, pendapatan bunga mengalami penurunan dan pendapatan bank menjadi tidak stabil. Oleh sebab itu, bank menetapkan suku bunga kredit yang tinggi sebagai kompensasi atas risiko dan gejolak pendapatan.

Peubah NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis awal sekaligus menolak pendapat Were & Wambua (2014) bahwa beban biaya operasional dan risiko kredit akibat NPL yang tinggi dikompensasi dengan suku bunga kredit yang tinggi. Pengaruh negatif NPL dan NIM dapat disebabkan bank harus mempertahankan minat depositan untuk menginvestasikan dananya dengan suku bunga deposito yang lebih tinggi (Fungacova & Poghosyan, 2011).

Peubah biaya operasional secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap NIM. Hal ini sesuai hipotesis awal

dan selaras dengan Were & Wambua (2014) bahwa bank berusaha menanggung tingginya biaya operasional dengan menaikkan suku bunga kredit dan menekan suku bunga deposito. Hal ini juga sejalan dengan Tarus et al. (2012) dan Siddiqui (2012).

Peubah likuiditas yang diukur dengan LDR secara statistik memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NIM. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *spread*. Bank yang kualitas likuiditasnya rendah mengindikasikan pemberian kredit yang terlalu besar, sedangkan sumber dana yang dimiliki terbatas sehingga bank akan mengalami kesulitan likuiditas (Surjaningsih et al, 2014). Kesulitan likuiditas itu menyebabkan bank harus mengeluarkan dana yang lebih tinggi ketika meminjam dana darurat, sehingga bank membebankan biaya premi likuiditas dengan *spread* yang tinggi (Ahokpossi, 2013).

Peubah konsentrasi pasar pada penelitian ini memiliki pengaruh signifikan positif terhadap terhadap NIM. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal dan sejalan dengan pendapat Mensah Abor (2014) bahwa bank yang semakin terkonsentrasi, akan menetapkan biaya atas monopoli pasar dengan mengenakan marjin yang tinggi. Perbankan di Indonesia dalam penelitian ini cenderung sebagai pasar yang kompetitif sehingga bank tidak dapat menetapkan penyalahgunaan kekuatan pasar (*abuse of market power*). Sebaliknya, untuk dapat meningkatkan daya saing, bank menetapkan suku bunga kredit yang lebih rendah atau menawarkan suku bunga deposito yang lebih tinggi.

Peubah pertumbuhan ekonomi mempengaruhi NIM secara positif signifikan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mengurangi risiko gagal bayar, sehingga marjin bunga turun (Tarus et al., 2012). Pengaruh positif ini dapat dikarenakan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan kredit (Kashyap et al., 1993). Dalam prinsip ekonomi tingginya permintaan menyebabkan pemasok menaikkan harga penawaran yang dalam hal ini adalah suku bunga kredit. Oleh karena

itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi memberikan ruang bagi bank untuk meningkatkan *spread*.

Peubah inflasi secara statistik berpengaruh signifikan positif terhadap NIM dan selaras dengan hipotesis awal dan pendapat Mensah & Abor (2014). Meningkatnya inflasi akan mendorong bank untuk meningkatkan NIM sebagai kompensasi risiko dari inflasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Peubah penghindaran risiko (RA), biaya operasional, konsentrasi pasar, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi memengaruhi *spread* secara positif. Sedangkan peubah diversifikasi pendapatan, pinjaman bermasalah, dan tingkat likuiditas memengaruhi *spread* secara negatif. Bank yang semakin terdiversifikasi pendapatannya akan semakin efisien karena menurunkan gejala pendapatan sekaligus memperluas lingkup pendapatan ekonominya dengan menggunakan strategi *loss leader* dalam melakukan penjualan-silang. Di samping itu, bank yang tingkat penghindaran risikonyanya lebih rendah akan lebih efisien karena manfaat dari *tax shield* dapat menurunkan biaya dana eskternal, sehingga bank menurunkan marjin dan *spread* turun.

Perbankan dapat lebih agresif dalam mengembangkan diversifikasi pendapatan untuk mengurangi gejala pendapatan dan meningkatkan efisiensi. Selain itu dalam tujuannya menurunkan biaya intermediasi, bank dapat semakin mengoptimalkan sumber dana utang (eksternal) sehingga dapat mengurangi biaya dana.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas peubah bebas dari faktor spesifik bank di luar penelitian ini. Misalnya ukuran bank, kepemilikan dalam hal kepemilikan saham untuk dilihat pengaruhnya terhadap *spread*. Selain itu, untuk mengetahui lebih jelas apakah campur tangan pemerintah memengaruhi efisiensi bank, dapat pula dilakukan pemisahan antara bank yang berada di bawah pemerintah (Persero dan Bank Pembangunan Daerah) dan bank swasta lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahokpossi, C. (2013). *Determinants of Bank Interest Margins in Sub-Saharan Africa*. IMF Working Paper, WP/13/34. Diakses 27 Juli 2016, dari [http://www.elibrary.imf.org/view/IMF001/20253-9781475551136/20253-9781475551136.xml?redirect=true](http://www.elibrary.imf.org/view/IMF001/20253-9781475551136/20253-9781475551136/20253-9781475551136.xml?redirect=true)
- Chirwa, E. W., & Mlachila, M. (2004). *Financial reforms and interest rate spreads in the commercial banking system in Malawi*. IMF Working Paper, WP/02/6. Diakses 27 Juli 2016, dari <https://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2002/wp0206.pdf>
- Demirguc-Kunt, A. & Huizinga, H. (1999). Determinants of Commercial Banks Interest Margin and Profitability: Some International Evidence. *The World Bank Economic Review*, 13(2), 379 – 408.
- Fabbro, D., & Hack, M. (2011). The Effects of Funding Costs and Risk on Banks' Lending Rates. *Reserve Bank of Australia Bulletin*, (March), 35–42.
- Fungacova, Z., & Poghosyan, T. (2011). Determinants of bank interest margins in Russia: Does bank ownership matter? *Economic Systems*, 35(4), 481–495.
- Grenade, K. H. I. (2007). *Determinants of Commercial Banks Interest Rate Spreads: Some Empirical Evidence from the Eastern Caribbean Currency Union*. *Eastern Caribbean Central Bank Staff Research Paper* WP/07/01. Diakses 27 Juli 2016, dari <http://www.eccb-centralbank.org/PDF/working/wp-07-01.pdf>
- Ho, T., & Saunders A. (1981). The Determinants of Banks Interest Margins: Theory and Empirical Evidence. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 16(4), 581–600.
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *The Stata Journal*, 7(3), 281–312
- Kashyap A., Stein J.C. and Wilcox D. (1993), Monetary Policy and Credit Conditions: Evidence from the Composition of External Finance. *American Economic Review*, 83(1), 78-98.
- Khanh, H.T., & Tra, Vu Thi. (2015). Determinants of net interest margin of commercial banks in Vietnam. *Journal of Economics and Development*, 17(2), 69-82.
- Lepetit, L., Nys, E., Rous, P., Tarazi, A.(2007). Bank income structure and risk: an empirical analysis of European Banks. *Journal of Banking Finance*, 32(8), 1452-1467.
- Lin, J., Chung, H., Hsieh, M., & Wu, S. (2012). The determinants of interest margins and their effect on bank diversification : Evidence from Asian banks. *Journal of Financial Stability*, 8(2), 96–106.
- Mannasoo, K. (2013). Determinants of Bank Interest Spreads in Estonia. *Eastern European Economics*, 51(1), 36–60.
- Maudos, J., & Fernandez de Guevara, J. (2004). Factors explaining the interest margin in the banking sectors of the European Union. *Journal of Banking and Finance*, 28(9), 2259–2281.
- Maudos, J., & Solis, L. (2009). The determinants of net interest income in the Mexican banking system: an integrated model. *Journal of Banking & Finance*, 33(10), 1920–1931.
- Mensah, S. & Abor, J. Y. (2014). Agency conflict and bank interest spreads in Ghana. *African Development Review*, 26(4), 549–560.
- Naceur, S.B., & Quillin, B. (2014). Republic of Azerbaijan : Determinants of Bank spreads in Azerbaijan. *IMF Country Report*, 14(160), 3-13.
- Nampewo, D. (2013). What Drives Interest Rate Spreads in Uganda's Banking Sector? *International Journal of Economics and Finance*, 5(1), 76–85.
- Siddiqui, M. A. (2012). *Towards determination of interest spread of commercial banks : Empirical evidences from Pakistan*, 6(5), 1851–1862.

- Surjaningsih,N., Yumanita,D., & Deriantino,E. (2014). Early Warning Indicator Risiko Likuditas Perbankan. Bank Indonesia Working Paper WP/1/2014.Diakses 27 Juli 2016, dari <http://www.bi.go.id/id/publikasi/wp/Documents/Early%20Warning%20Indicator-revisi-final-Juni-1-2014.pdf>
- Tarus, D. K., Chekol, Y. B., & Mutwol, M. (2012). Determinants of Net Interest Margins of Commercial Banks in Kenya: A Panel Study. *Procedia Economics and Finance*, 2(Af), 199–208.
- Were, M., & Wambua, J. (2014). What factors drive interest rate spread of commercial banks? Empirical evidence from Kenya. *Journal of Advanced Research*, 4(2), 73–82.
- Williams,B. (2007).Factors Determining Net Interest Margins in Australia: Domestic and Foreign Banks. *Financial Markets, Institutions & Instruments*, 16(3),145-146.